

NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM LONDE TOMANGNGURA (PANTUN): PENDEKATAN HERMENEUTIKA

Daud Rodi Palimbong¹, Tajuddin Maknun², Lukman³, A.B. Takko⁴

^{1, 2, 3, 4} Universitas Hasanuddin

Jl. Perintis Kemerdekaan Km.10 Makassar, 90245, Kota Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

daudpalimbong3@gmail.com

Abstrak: Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Londe Tomangngura (Pantun): Pendekatan Hermeneutika. Tidak bisa dielakkan bahwa sastra tradisional kita sangat sarat dengan nilai-nilai luhur yang mengandung kearifan lokal masyarakat pemiliknya yang bermanfaat bagi kehidupan saat ini. Demikian juga dengan sastra Toraja yang sarat dengan kandungan nilai-nilai yang mengimplementasikan suatu kearifan lokal masyarakat penuturnya. Salah satu sastra Toraja yang mengadung kearifan lokal adalah *Londe Tomangngura* atau pantun anak muda. Nilai kearifan lokal dalam pantun anak muda adalah bagaimana menata hidup dalam kehidupan bermasyarakat yang sejalan dengan kehidupan saat ini untuk mengembangkan nilai-nilai agar mampu menatap sikap dan perilaku serta menghargai pranata yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Adapun rumusan masalah dalam kajian ini adalah bagaimanakah nilai-nilai kearifan lokal pantun anak muda (Londe Tomangngura) Toraja melalui kajian hermeneutik. Adapun tujuan penelitian ini adalah mengungkap nilai-nilai kearifan lokal dalam pantun anak muda (Londe Tomangngura). Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dimana data dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan pendekatan hermeneutik. Hasil dari penelitian ini adalah nilai-nilai kearifan lokal dalam londe *tomangngura* berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat khususnya bagi generasi muda yaitu nilai kasih sayang, menghargai, pendidikan, cinta kasih dan kejujuran.

Abstract: Values of Local Wisdom in Londe Tomangngura (Pantun): Hermeneutics Approach. It is inevitable that our traditional literature is so loaded with lofty values that contain the local wisdom of its owner's society that is beneficial to life today. Likewise with Toraja literature that is loaded with values that implement a local wisdom of the speaker community. One of the Toraja literature that complains of local wisdom is *Londe Tomangngura* or pantun young people. The value of local wisdom in young people is how to organize life in a community life that is in line with current life to develop values in order to be able to look at attitudes and behaviors and appreciate the institutions that apply in people's lives. The formulation of the problem in this study is how the values of local wisdom pantun young people (Londe Tomangngura) Toraja through hermeneutic studies. The purpose of this study is to uncover the values of local wisdom in young people (Londe Tomangngura). While the method used in this research is to use qualitative descriptive research methods where data is collected It is then analyzed descriptively using a hermeneutic approach. The result of this study is the values of local wisdom in londe *tomangngura* related to community life, especially for the younger generation, namely the values of compassion, appreciation, education, love and honesty.

Kata kunci: kearifan lokal, Londe Tomangngura, Hermeneutika.

PENDAHULUAN

Sastra pada umumnya merupakan bagian dari kebudayaan suatu masyarakat. Sastra daerah berfungsi sebagai penunjang perkembangan bahasa daerah dan menjadi kebudayaan bangsa Indonesia sendiri. Selain itu sastra daerah berfungsi sebagai pengungkap alam pikiran serta sikap dan nilai-nilai kebudayaan masyarakat pendukungnya. Menurut Semi (1993:8), “Sastra adalah suatu bentuk dari hasil kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediana.” Sastra secara umum terbagi atas dua yaitu sastra tulis dan sastra lisan.

Sastra lisan Toraja merupakan salah satu kesusastraan yang ada di Indonesia. Sastra lisan sangat beragam baik dari segi jenis, bentuk, dan susunannya. Menurut Kanan (2011: 19), mengemukakan berbagai jenis-jenis sastra Toraja yakni, *karume, Gelong, Bating, Sengo, Pangimbo, Passonde-Sonde, Puama, Manganta', Ma'parapa', Passalu Nene'* dan *Londe*.

Salah satu sastra daerah Toraja yang terkenal yaitu *Londe* atau pantun. Pada umumnya, *londe* termasuk sastra lisan daerah karena digunakan oleh masyarakat secara turun temurun dan dalam penggunaannya dipakai secara berbalas-balasan. *Londe* adalah sebuah sastra lisan yang bersifat anonim yang memiliki nilai-nilai yang disampaikan dari satu generasi ke generasi lainnya. *Londe* tidak tumbuh begitu saja, tetapi *londe* sudah merupakan bagian dari hidup masyarakat penuturnya sejak dahulu hingga kini.

Londe merupakan salah satu cara untuk menyampaikan maksud, nasihat, ungkapan perasaan bahkan sindiran halus diungkapkan secara puitis. Karena itu, orang yang menyampaikan isi hatinya atau nasihatnya dalam bentuk *londe* bisa dipastikan orang itu arif dan bijaksana. Jadi *londe* ibarat sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan dari budaya Toraja.

Menurut Kanan (2011:19), “*Londe* merupakan salah satu jenis sastra Toraja, yang merupakan curahan kalbu.” *Londe* dibagi atas *Londe Tomangngura, Londe Tomatua, Londe Tananan Dapo', Londe Pa'pakilala. Londe Tomangura* merupakan pantun muda mudi yang umumnya digunakan untuk mengungkapkan perasaan cinta kasih dan kekaguman. *Londe tomangngura* muncul sebagai bentuk kearifan leluhur yang tidak ingin mengucapkan sesuatu

secara langsung atau terbuka demi menjaga perasaan orang yang dituju. Umumnya *londe tomangngura* berisi tentang guyonan, pujian, luapan hati berupa perasaan cinta dan kagum kepada sesama yang muda bahkan kepada orang tua. Umumnya *londe tomangngura* dikemukakan oleh seorang pria kemudian dijawab oleh perempuan. Berikut contoh *londe tomangngura*:

Bunga melo lante pa'lak

“Bunga indah dalam taman”

Bunga pukkini'-kini'

“Bunga menawan hati”

Kupiang-piang

“Yang kuinginkan”

Laku padio kaleku

“Jadi pendampingku”

Londe tersebut secara simbolis mengungkapkan luapan hati seorang pria dengan meyakini pujian dan harapannya pada wanita yang begitu elok rupawan ibarat seperti kembang dalam taman yang indah dan ingin mencintai dan menjadikan pasangan hidupnya. Ungkapan ini lazim digunakan pada jaman dahulu sebagai sarana untuk mengungkapkan perasaan kepada lawan jenis. Hal tersebut bernuansa kearifan lokal yang penting untuk dijadikan bekal bagi anak-anak zaman sekarang. Ironisnya kearifan-kearifan seperti itu kian tergerus dan jarang lagi ditemukan saat ini sehingga patut disayangkan.

Melihat kondisi dan perkembangan yang terjadi saat ini, tidaklah berlebihan apabila dikatakan bahwa tatanan hidup masyarakat sedang dilanda krisis mental. Ketidakjujuran, kejahatan, dan kemaksiatan kian merajalela yang dilakukan tanpa rasa malu dan berdosa (Purwati, 2011; 255). Tindakan korupsi, narkoba, dan pemerkosaan seakan menjadi budaya baru yang merupakan norma-norma kehidupan masyarakat beradab. Kondisi tersebut tentu melahirkan keprihatinan akibat jatuhnya moral dan akhlak masyarakat sehingga diperlukan suatu upaya yang harus segera dilakukan sebagai solusi dan tindakan nyata demi menyelamatkan tatanan hidup bermasyarakat. Sebuah pernyataan muncul mengenai upaya apa yang diperlu dilakukan untuk mengatasi hal itu.

Dalam upaya menegakkan kembali tatanan hidup bermasyarakat, penggalian nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam sastra daerah perlu dilakukan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Nasuruddin (2010:265),

bahwa kearifan lokal tidak hanya memiliki arti penting sebagai identitas daerah sendiri, tetapi juga akan mendorong rasa kebanggaan akan budayanya dan sekaligus bangga terhadap daerahnya karena dapat berperan serta dalam menyumbang pembangunan budaya bangsa. Intinya menurut (Manurung, 2010:383), melalui sastra, kita bisa menjadi manusia yang kreatif, berwawasan, futuristik, dan berkualitas jika kita dapat menangkap nilai-nilai positif di dalamnya.

Tulisan ini sebagai salah satu bentuk upaya menggali kearifan lokal yang terdapat pada *londe tomangngura* (pantun anak muda) untuk mengetahui nilai-nilai budaya lokal yang terkandung di dalamnya. Upaya ini perlu dilakukan untuk mengatasi ancaman, kendala, atau tantangan yang datang dari luar yang dapat mengancam kelangsungan hidup dan eksistensi produk budaya lokal. Dalam mengkaji nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat pada *londe tomangngura* digunakan metode hermeneutik dengan berlandaskan pada teori hermeneutik Paul Ricoeur. Ricoeur mendefinisikan hermeneutika sebagai, “*hermeneutics is the theory of the operations of understanding in their relation to the interpretation of text*”. Artinya, “hermeneutik adalah teori tentang bekerjanya pemahaman dalam menafsirkan teks”. Ada tiga langkah pemahaman yang ditekankan, yaitu penghayatan simbol, pemberi makna, dan berpikir filosofis dengan simbol sebagai titik tolaknya. Ketiga Langkah pemahaman tersebut akan dijadikan sebagai acuan dalam menginterpretasikan makna untuk menemukan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam *londe tomangngura*. Melalui metode ini nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat pada *londe tomangngura* akan diungkapkan. Data yang digunakan adalah *londe tomangngura* sebanyak tujuh (7) buah yang di peroleh secara acak dari informan lapangan .

METODE

Penelitian ini berjenis kualitatif deskriptif (Moleong, 2007). Data dalam penelitian ini berupa *londe tomangngura*. Data bersumber dari data tertulis dan data lisan. Adapun data yang bersumber dari data lisan yaitu narasumber yang berkecimpung di dunia sastra Toraja yang banyak mengetahui tentang *londe*.

Tahap pengumpulan data dilakukan dengan teknik rekam dan Teknik catat. Teknik rekam digunakan untuk merekam setiap data dari narasumber baik yang berkaitan dengan *londe tomangngura*. Teknik catat digunakan untuk mencatat data penelitian dari sumber tertulis. Untuk menganalisis makna dalam *londe tomangngura* digunakan teori hermeneutika. Teori ini digunakan untuk menafsirkan makna yang terkandung dalam *Londe Tomangngura*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kearifan lokal yang melatarbelakangi nilai-nilai dalam *londe tomangngura* dikemukakan melalui tulisan ini tidak berarti bahwa hanya itu saja kearifan lokal yang terdapat dalam dalam budaya Toraja. Pada kenyataannya banyak kearifan lokal yang terdapat dalam budaya Toraja . pada tulisan ini kajian lebih difokuskan pada nilai-nilai kearifan lokal yang ada pada *londe tomangngura*.

Londe tomangngura merupakan salah satu *genre* kesusastraan Toraja yang berisi ungkapan-ungkapan yang mengadung luapan hati pada seseorang. Seperti halnya pantun dalam bahasa Indonesia *londe* terdiri dari empat larik, larik pertama dan kedua berisi sampiran dan larik ketiga dan keempat berisi isi. Isi *londe* berisi ungkapan filosofis yang tidak secara langsung dapat diketahui maknanya tetapi perlu dilakukan suatu analisa yang kritis untuk menemukan makna yang terselebung di dalamnya. Berikut ini *londe tomangngura* yang akan dikaji

- (1) *Indo' bangun-bangunanmo*
Sarean mo allonan
Den mo pangingku
Tembayo sola-sola
- (2) *Da'mu tiro to sumalong*
To salamba salao
Rapa'ko rokko
Ammu tangnga' kalemu
- (3) *Karimanni kasokanni*
Tu tomendianta
Ammu maupa'
Ammu malambe' sunga'
- (4) *Musangarakah marawa*
Kesibela'-bela'ki'
Pa'du paria
Kesipasuleangki'
- (5) *Bunga-bunga lamban lian*
Pangden nabala salu

- Kumpangko mai*
Angku rande pala'ko
(6) *Pokadanni tomatua*
Tu tomendadianta
Pissan diopi
Tu pa'irandananna
(7) *Benna' tu kada tonganmu*
Kadaembali ara'
Andi' dikka'
Angku soyang sumanga'

Nilai-nilai kearifan lokal Londe Tomangngura pada masyarakat Toraja berikut ini diungkapkan makna yang terkandung dalam londe tomangngura dengan pendekatan Hermeneutika. Melalui pengungkapan makna tersebut nilai-nilai kearifan lokal budaya Toraja akan terungkap.

- (1) *Indo' bangun-bangunanmo*
"Ibu bangunkan aku sekarang" *Sarean mo allonan*
"Beri bantal"
Den mo padingku
"Sudah ada rinduku"
Tembayo sola-sola
"Sedang terbayang mendekat kemari"

Pada *Londe (1)* tersebut mengimplikasikan kerinduan seorang anak untuk memiliki seorang kekasih yang nantinya akan dijadikan sebagai pendamping hidup, bahkan meminta restu kepada orang tuanya untuk memilih kekasih sebagai tempat bersandar dalam berbagi suka dan duka. Nilai kasih sayang dari *londe* tersebut memiliki peran penting yaitu bagaimana nilai itu diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, dan dalam menjalin suatu hubungan, kasih sayang orang tua kepada anak; anak kepada orang tua bahkan terhadap kekasih. Jadi, nilai kasih sayang yang terkandung dalam londe tomangngura di atas, sampai saat ini masih dilestarikan dalam budaya masyarakat Toraja. Menghargai orang tua dan pasangan merupakan bentuk nilai kearifan lokal yang terdapat dalam Londe Tomangngura.

- (2) *Da'mu tiro to sumalong*
"Jangan melihat orang pengangguran"
To salamba salao
"Mereka yang tak tentu arah"
Rapa'ko rokko
"Renungkan sejenak"

- Ammu tangnga' kalemu*
"Memikirkan masa depan"

Pada *Londe (2)* tersebut nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya yaitu nilai Pendidikan (nilai ketekunan atau kerja keras), yang ditandai dengan kata *tosumalong* (orang yang arahnya tidak menentu). *Londe* tersebut merupakan nasihat kepada pemuda bahwa jangan hidup seperti orang-orang yang selalu berpangku tangan yang hanya mengharapkan orang lain tetapi hidulah menjadi pemuda yang rajin dan bijaksana, memiliki masa depan yang cerah yang diwujudkan lewat kerja keras. Hal ini di tandai pada kalimat *rapa'ko rokko ammu tangnga' kalemu* artinya renungkan dan pikirkanlah masa depanmu supaya hidupmu bermakna di masa tua.

Jadi nilai Pendidikan dari *londe tomangngura* tersebut yaitu bagaimana seharusnya kita menghargai masa muda karena tidak akan terulang untuk kedua kalinya. Kita dididik dari kecil untuk menghargai hidup supaya tidak ada penyesalan di masa tua.

- (3) *Karimanni kasokanni*
"Kasihi dan sayangilah"
Tu tomendadianta
"Kedua orang tua kita"
Ammu maupa'
"Agar engkau beruntung"
Ammu malambe' sunga'
"Panjang umur dan selamat"

Nilai kearifan lokal yang terkandung dalam londe (3) di atas yaitu nilai kasih sayang atau cinta kasih yang ditandai oleh kata *tomendadianta* (ayah dan ibu). *Londe* tersebut memberikan nasihat yaitu jangan pernah durhaka kepada orang tua bagaimana pun keadannya, mereka tetapliah orang yang sangat berjasa dalam kehidupan kita. Hal ini dapat dilihat pada kalimat *ammu maupa' ammu malambe' sunga'* artinya bahwa ketika menghormati dan menyayangi orang tua maka segala kebaikan akan kita dapatkan. Seperti pepatah *Sorga ditelapak kaki ibudan* pepatah ini masih tetap dipegang teguh sampai saat ini.

Nilai cinta kasih dalam *londe tomangngura* tersebut memiliki peran penting yang menekankan agar tidak melupakan jasa orang tua. Cinta kasih terhadap orang tua harus diwujudkan lewat tingka laku, rasa hormat, dan tutur kata. Jadi, nilai cinta kasih merupakan salah satu budaya masyarakat Toraja yang sampai saat

ini masih dilestarikan sebagai salah satu nilai budaya yang sudah mandarah daging.

(4) *Musangarakah marawa*

“Janganlah engkau menyangka murah”

Kesibela'-bela'ki'

“Kalau kita bertentangan”

Pa'du paria

“Empedu pare”

Kesipasuleangki'

“Kalau saling membalas dendam

Nilai kearifan lokal yang terkandung dalam *londe* (4) di atas yaitu nilai saling memaafkan yang di tandai oleh kata *pa'du* (hal-hal yang menyakitkan). *Londe* tersebut menasihatkan bahwa hendaklah kita hidup rukun dengan sesama, hidup seia sekata, jangan saling menyimpan dendam apabila ingin membalasnya. Hal ini ditandai pada kalimat *pa'du paria kesipasuleanki* artinya bahwa sangat menyakitkan jika kita saling membalas tetapi alangkah baiknya jika saling memaafkan dan hidup damai bersama dengan sesama tanpa ada dendam yang tersimpan dalam hati.

Nilai tersebut memiliki peran untuk mendamaikan dan menentukan kembali adanya pertikaian atau masalah. Jadi, nilai saling memaafkan bagi masyarakat Toraja merupakan salah satu nilai utama yang sampai saat ini masih terpelihara oleh masyarakatnya baik itu pribadi maupun kelompok sebagai wujud solidaritas dalam bermasyarakat.

(5) *Bunga-bunga lamban lian*

“Bunga-bunga seberang sana”

Pangden nabala salu

“Kembang di sebelah sana”

Kumpangko mai

“Rebahlah kemari”

Angku rande pala'ko

“Lalu aku menadahmu”

Pada *londe* (5) di atas, nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya yaitu nilai cinta kasih yang di tandai oleh kata *pangden* (gadis). *Londe* tersebut menggambarkan bagaimana persaan seorang pemuda yang menyatakan kerinduannya untuk segera memiliki kekasih. Hal ini ditandai oleh kalimat *kumpang komai; angku rande pala'ko* artinya ada suatu isyarat dan keseriusan dalam menjalin suatu hubungan.

Jadi, nilai cinta kasih itu tidak bisa lepas dari kehidupan kita, baik itu di wujudkan secara

pribadi maupun kelompok masyarakat karena merupakan nilai budaya yang sampai saat ini menjadi salah satu nilai utama yang dijadikan sebagai pedoman dalam menjalin suatu hubungan.

(6) *Pokadanni tomatua*

“Sampaikanlah itu pada orang tua”

Tu tomendadianta

“Bahkan kepada ayah bund akita”

Pissan diopi

“Serahkan padanya”

Tu pa'irandananna

“Segala sesuatu keputusanmu”

Nilai kearifan lokal yang terkandung dalam *londe* (6) di atas yaitu nilai saling menghargai yang ditandai oleh kata *tomendadianta* (orang tua). *Londe* tersebut menggambarkan sepasang kekasih yang sedang menanti restu dari orang tua untuk kelanjutan hubungannya.

Nilai saling menghargai dalam *londe tomangngura* tersebut memiliki peran yaitu ketika kita menghargai orang lain terutama orang yang telah melahirkan kita maka kehidupan kita akan menjadi lebih baik. Hal ini ditandai dalam kalimat *pokadanni tomatua; tu tomendadianta* artinya apa yang akan kita rencanakan dan dalam mengambil sebuah keputusan, orang tua harus terlibat sebagai salah satu wujud hormat kepada orang tua. Jadi nilai saling menghargai dalam *londe tomangngura* di atas, sampai saat ini masih dijunjung tinggi karena bagi masyarakat Toraja sikap saling menghargai itu menunjukkan pribadi yang beradab dan berbudaya.

(7) *Benna' tu kada tonganmu*

“Berikan aku kata hatimu”

Kada membali ara'

“Bicara jujur dalam dadamu”

Andi' dikka'

“Kiranya tiadalah aku”

Angku soyang sumanga'

“Terkejut meluluhkan hati”

Nilai kerarifan lokal yang terkandung dalam *londe* (7) di atas yaitu nilai kejujuran ditandai dengan munculnya frase *kada tongan* ‘perkataan yang sebenarnya’. *Londe* tersebut menggambarkan sepasang kekasih yang mengharapakan kejujuran dan kejelasan tentang hubungannya.

Nilai kejujuran dalam *londe tomangngura* tersebut memiliki peran penting bahwa jujur terhadap diri sendiri dan juga orang lain, selalu mengatakan sebenarnya, mengutamakan kejujuran di butuhkan dalam menjalin suatu hubungan. Hal ini di tandai dengan kalimat *benna' tu kada tongankada mebali ara'* artinya hubungan yang disadari dengan kejujuran tidak akan mudah terpengaruh oleh apa pun. Jadi, nilai tersebut sampai saat ini dipelihara oleh masyarakat Toraja karena bagian dari kebudayaan Toraja. Orang Toraja selalu dihargai karena kejujurannya dalam berbicara.

REFERENCES

- Dewi, R., Palimbong, D. R., & Baan, A. (2019). Makna Londe Tama Rampanan Kapa'dalam Ritual Rambu Tuka'di Toraja. *Seminar Internasional Riksa Bahasa*.
URL:<http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa>
- Kanan, Pasang. (2010). *Sastra Toraja dalam Berbagai Bentuk*. Yogyakarta: Gunung Sopai
- Lebang, J.B. (2003). *Londe-Londena Toraya*. Rantepao: Sulo.
- Moleong, J. Lexi. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya
- Ratna, Nyoman Kutha. (2006). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ricoeur, Paul. (2006). *Hermeneutika Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Uniawati. (2012). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pantun Sindirian (Apparereseng) Bugis. Tinjauan Hermeneutika. *Prosiding Kongres Internasional II Bahasa-Bahasa Daerah Sulawesi Selatan*.

SIMPULAN

Londe tomangngura ternyata kaya dengan nilai-nilai kearifan lokal yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat saat ini khususnya bagi generasi muda. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut terkait dengan tatanan dalam kehidupan bermasyarakat. Secara keseluruhan dalam *londe tomangngura* nilai seperti kasih sayang, saling menghargai, cinta kasih dan kejujuran perlu dikembangkan dalam hidup bermasyarakat. Hal ini penting untuk membentuk pribadi seseorang khususnya anak muda dalam menjalani kehidupan.